

# Derap Langkah Dan Strategi Pendidikan Tinggi Pariwisata Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

**Suhendroyono Suhendroyono**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM)  
Jl. Ringroad Timur No. 52, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

*\*Corresponding Email:* suhendroyono@gmail.com

\*Corresponding Author

Received: 4 September 2021, Revised: 24 September 2021, Accepted: 24 September 2021

Published online: 24 September 2021

---

**Abstrak:** Sektor pendidikan di Indonesia tersusun mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Apapun satuan dan jenjangnya, sektor pendidikan tergolong jasa atau layanan yang memiliki karakteristik-karakteristik unik yang membedakannya dari barang, sekaligus terhadap acaman bahaya dan risiko kesehatan. Ketika muncul pandemi Covid yang penularannya sangat cepat dan berskala global, dampaknya terhadap sektor pendidikan sangat luar biasa. Proses belajar-mengajar yang semula berlangsung secara tatap-muka atau luring, gegara pandemi Covid-19 dimana semua warga masyarakat diwajibkan melaksanakan secara disiplin protokol kesehatan, wajib berubah menjadi proses belajar-mengajar jarak-jauh atau daring. Perubahan yang tiba-tiba dan tak terduga tersebut telah membawa berbagai akibat pada peserta-didik, pendidik, dan pengelola pendidikan. Pengalaman pembelajaran secara daring ditunjukkan dalam “*The Resource Model of Critical Digital Literacy*”. Selain upaya-upaya yang diprakarsai dan dilakukan oleh Pemerintah, satuan-satuan pendidikan, terutama satuan pendidikan tinggi melakukan sistem pembelajaran campuran daring-luring atau dikenal juga sebagai *hybrid system* atau *blended system*.

**Kata kunci:** Strategi; Pendidikan Tinggi; Pariwisata; Era Adaptasi Kebiasaan Baru.

---

## 1. Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi. Banyak masyarakat yang ingin belajar sampai dengan aras tertinggi tersebut. Dengan menempuh pendidikan dijenjang tertinggi ini, maka diharapkan masyarakat akan memperoleh kompetensi tinggi dan keterampilan yang mumpuni, sehingga berkesempatan berkarir serta mempunyai masa depan yang menjanjikan dan gemilang. Sudah sejak lama pendidikan di negara ini tertata dengan baik, sistem perkuliahan dan kurikulum juga disusun secara

terstruktur. Peserta didik datang ke sekolah dan kampus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa dan mahasiswa melakukan praktik dan praktikum juga diatur secara rapih, sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai dengan benar. Dunia pendidikan di negara ini tersusun mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi pun sebagai jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan juga memiliki ratusan program studi yang berbeda-beda. Salah satu dari program studi tersebut adalah pariwisata. Dalam mengelola Pendidikan Tinggi Pariwisata, para pengelola telah menyusun strategi terbaik terkait dengan bagaimana menjadikan Perguruan Tinggi tersebut yang terbaik tentunya. Selain itu perlu disadari juga bahwa sektor pendidikan tergolong jasa.

Sektor pendidikan (mulai dari jenjang Tman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi) sebagai jasa mempunyai karakteristik-karakteristik unik yang sangat rentan terhadap ancaman bahaya, termasuk risiko kesehatan gegara pandemic Covid-19. Karakteristik-karakteristik tersebut mencakup berikut ini (Bordoloi, *et al.*, 2019: 13-16):

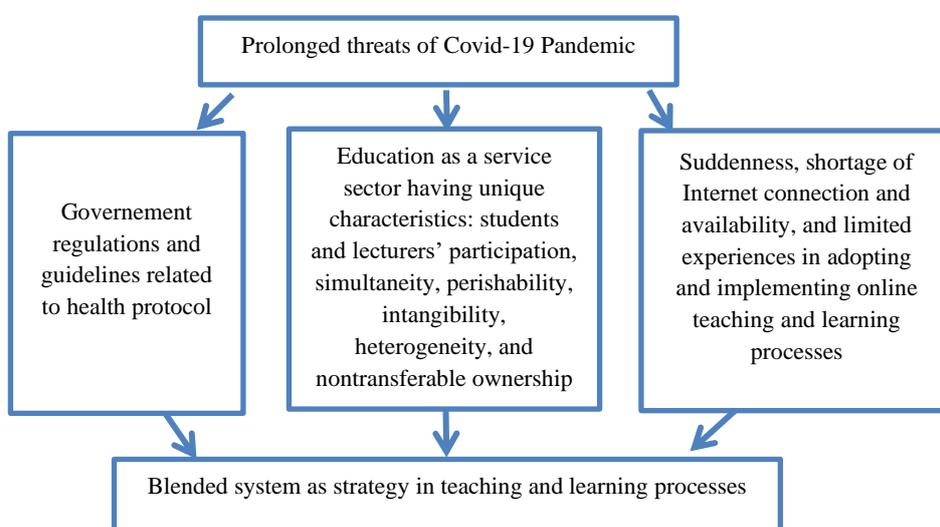
- a. **Customer participation:** kehadiran peserta didik (murid dan/ atau mahasiswa sebagai partisipan dalam proses jasa/ layanan mengharuskan perhatian pada desain fasilitas, sekitaran fisik yang menyenangkan. Begitu juga hal nya dengan kondisi internal termasuk tataletak, perabotan, kegaduhan dan bahkan pewarnaan karena dapat memengaruhi perspektif dari peserta didik.
- b. **Simultaneity:** fakta bahwa jasa-jasa dicipta dan dikonsumsi secara serempak berarti jasa tidak dapat disimpan; karakteristik ini merupakan fitur yang sangat kritical dalam mengelola jasa atau layanan.
- c. **Perishability:** suatu jasa atau layanan dapat sirna, jika tidak digunakan akan hilang selamanya. Oleh karena itu penggunaan secara penuh dari kapasitas layanan atau jasa menjadi sebuah tantangan manajemen; permintaan peserta-didik sangat beragam dan mudah berubah.
- d. **Intangibility:** suatu jasa atau produk-layanan itu merupakan gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang berhakikat tanwujud. Akibatnya inovasi-inovasi jasa atau produk-layanan tak dapat dipatenkan. Demi mengamankan manfaat-manfaat dari suatu konsep jasa yang baru, maka sebuah institusi pendidikan haruslah gesit dan tangguh, sehingga akan mampu mendahului para pesaing. Pada pihak lain hakikat ketanwujudan dari jasa atau layanan memperhadapkan suatu masalah juga pada para peserta-didik, murid dan mahasiswa. Jika seseorang berniat membeli sebuah produk-barang, maka dia dapat melihatnya, merasakan, dan menguji kinerja produk-barang itu sebelum membeli. Tidak demikian halnya dengan produk-layanan atau jasa. Tidak mengherankan jika para peserta-didik akan mengandalkan pada reputasi dari institusi pendidikan tersebut dan sumberdaya nara pendidikan, dan oleh karena itu pemerintah ikut campur tangan demi menjamin kinerja layanan tersebut dapat diterima atau patut.
- e. **Heterogeneity:** Gabungan dari hakikat ketanwujudan dari produk-layanan dan peserta-didik sebagai partisipan dalam sistem penghantaran layanan mengakibatkan keaneka-ragaman. Saling tindak antara peserta-didik dan tenaga-pendidik (guru dan/ atau dosen) dalam layanan tentu saja akan mencipta kemungkinan pengalaman insani yang berkesan dan lebih memuaskan. Dalam

produk-layanan atau jasa, kegiatan belajar-mengajar terorientasi pada nara dan keterhubungan-keterhubungan mereka ketimbang pada produk-barang!

- f. **Nontransferability ownership**: berbeda halnya dengan produk-barang, jasa atau produk-layanan tidak mengakibatkan pengalihan kepemilikan.

## 2. Pembahasan

Pada awal tahun 2020, ketika pemerintah mengumumkan adanya virus Covid-19 yang masuk ke Indonesia, maka semua kegiatan jasa pendidikan, dengan karakteristik-karakteristik unik tersebut di atas, terkena dampak dan berubah seketika menjadi sesuatu yang tidak pernah dibayangkan dan tidak dipikirkan sebelumnya. Gambar 1 di bawah ini menjelaskan abstraksi tulisan ini.



Gambar 1. Abstraksi

Sistem persekolahan dan perkuliahan yang menganut sistem pembelajaran tatap--muka (luar-jaringan/ luring) berubah menjadi pembelajaran jarak-jauh (dalam jaringan/ daring), suasana dari lingkungan sekolah dan kampus menjadi sepi dari peserta-didik, bahkan masyarakat menjadi panik karena tidak siap dengan system baru yaitu belajar secara jarak jauh dan belajar dari rumah saja. Peralatanpun belum siap, jaringan Internet dan sinyal juga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat dan peserta-didik. Pendidikan menjadi sektor paling berdampak dari pandemi Covid-19 ini. Tidak sedikit tenaga-pendidik yang dilaporkan meninggal terpapar Covid-10. Semua tingkatan sekolah diliburkan dari pendidikan formal sampai non formal, dari kegiatan PAUD, TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Bila awalnya masyarakat dunia pada umumnya lebih berorientasi ke pendidikan tatap-muka (luring), maka semenjak pandemi Covid-19, pada awal Maret 2020, semua kegiatan pendidikan dilakukan secara jarak-jauh / secara maya atau daring.

Menyadari hal tersebut, para tenaga-pendidikpun tidak semuanya siap, baik dari sisi piranti, kurikulum, sumber daya nara, sinyal jaringan dan data Internet. Pemerintah ikut andil dengan memberikan bantuan kuota belajar, baik untuk siswa maupun tenaga-pendidik, namun hal tersebut tidak serta-merta membuat

semuanya berjalan dengan lancar. Keterampilan siswa, mahasiswa, dan tenaga-pendidik sangat beragam dari yang berusia muda hingga tingkat senior; tidak semua memahami teknologi pembelajaran, apalagi terampil untuk menggunakannya dalam proses pembelajaran daring.

Demi memperoleh gambaran tentang tantangan yang dihadapi pada awal dari pandemi Covid-19, Dirjen Dikti telah melakukan survei kepada mahasiswa (mulai dengan sebelum angkatan 2015 sampai dengan angkatan 2019) pada akhir Maret 2020. Dalam waktu tujuh hari telah terkumpul sebanyak 237.193 kuesioner dari mahasiswa, terdiri dari 67% perempuan dan 33% pria yang berasal dari 30 provinsi. Beberapa hasil dari survei itu menunjukkan bahwa sebahagian besar mahasiswa (63,4%) pada akhir Maret 2020 telah mudik ke kampung halaman masing-masing. Untuk memanfaatkan pembelajaran daring yang telah dilakukan oleh banyak perguruan tinggi ketika itu, ternyata sebanyak 68,7% mahasiswa menggunakan *handphone* untuk pembelajaran daring, 14,3% memakai *notebook*, 10,7% *desktop*, 0,7% *tablet*, dan sisanya 5,6% menggunakan peralatan lainnya. Lebih jauh penelitian ini mengungkapkan juga bahwa data koneksi Internet sebanyak 76,6% menggunakan koneksi melalui “hape” atau *tethering*, sedangkan *wifi* 22,2% dan LAN hanya 0,3%. (Nizam, 2020: 21-23).

Lebih jauh Nizam (2020: 24) mengemukakan bahwa semakin ke belakang, penggunaan moda hybrida semakin banyak. Aplikasi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran *synchronous* adalah *Zoom* (33,2%), dan *Google Meet* (33,8%). Cukup banyak juga perguruan tinggi yang telah memiliki *platform* perkuliahan daring sendiri. Survei ini mengungkapkan juga berikut ini:” [K]etika mahasiswa ditanya pembelajaran mana yang lebih dipilih, 89,2% menyatakan pembelajaran kelas dengan tatap muka langsung masih lebih baik disbanding pembelajaran daring.” (Nizam, 2020: 27). Banyak program disampaikan pemerintah untuk membantu masyarakat pendidikan. Semua kegiatan pendidikan dilakukan dengan *Zoom*, *Google Meet* dan sistem lainnya untuk menekan tingkat kerisauan masyarakat karena anak-anaknya tidak semua dapat memahami pembelajaran jarak jauh karena orang tuapun tidak semua memahami sistem tersebut.

Kendala sinyal dan jaringan menjadi faktor yang sangat serius karena topografi Indonesia yang amat beragam dari wilayah pedalaman, pegunungan sampai daerah terpencil yang belum terjangkau oleh jaringan Internet. Sementara itu pendidikan harus terus berjalan, maka hal inilah yang menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Bisa dibayangkan anak usia TK dan SD harus berada di depan gawai / *handphone* berjam-jam, tentu rasa bosan tidak terelakkan dan orang tuapun pada akhirnya harus mengikuti pembelajaran tersebut supaya anak-anaknya bisa lebih paham. Banyak warga masyarakat mengeluhkan hal tersebut, namun semua keluhan tersebut tidak banyak membantu.

Seiring dengan semakin meluas dan meratanya vaksinasi yang telah dilakukan, maka pembelajaran ada yang dihantarkan secara sistem campuran (*hybrid* atau *blended system*) antara daring dan luring. Ada peserta didik yang datang ke sekolah atau kampus, tetapi ada pula yang tidak diijinkan oleh orang tua atau walinya untuk datang ke sekolah atau kampus. Maka disinilah *hybrid system* atau *blended system* dapat diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia. Namun belum lama sistem campuran ini diterapkan, muncul lagi sebuah varian baru dari virus Covid-19 sehingga pemerintah mewajibkan semua kegiatan kembali ditutup untuk menghindari gelombang penularan. Dampak dari perkuliahan jarak jauh atau

daring yang berkepanjangan adalah peserta didik (siswa dan mahasiswa) mengalami rasa jenuh dan bosan yang sangat berkepanjangan. Hal ini dikarenakan karena sifat masyarakat yang lebih senang bersosialisasi dan rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Dan hal yang sangat mengkhawatirkan adalah kehilangan semangat belajar / *learning loss*.

Para pengelola pendidikan di negeri ini dibikin semakin sulit bilamana dalam kurikulum ada materi praktik atau praktikum. Suatu hal yang tidak mudah bagi sebuah sekolah dan /atau perguruan tinggi untuk menerapkan semua kurikulum karena banyaknya kendala yang ada. 000Semua peserta-didik melakukan belajar jarak-jauh (luring), sedangkan nilai dari kegiatan praktik dan/ atau praktikum harus dijalankan. Apalagi bagi siswa dan mahasiswa yang jauh dari lokasi sekolah, maka muncul suatu permasalahan tersendiri bagi sebuah sekolah dan/ atau perguruan tinggi untuk menyelenggarakan kegiatan praktik dan/atau praktikum. Tidak semua kurikulum dapat dijalankan dengan sistem jarak jauh. Suatu contoh pendidikan kesehatan, pariwisata, pertanian, atau perkebunan, hal ini tidak mudah untuk dimaksimalkan dalam proses pembelajarannya.

Dampak dari pandemi Covid-19 ini adalah pada kualitas dari aras kompetensi dan keterampilan generasi masa datang yang sangat mengkhawatirkan. Memperhatikan kekhawatiran yang nyata terhadap aras kualitas kompetensi dan keterampilan dari para peserta-didik, maka salah satu jalan terbaik yang dapat ditempuh saat ini adalah dengan melaksanakan sistem pembelajaran campuran (*blended system/ hybrid system*). Selain itu, jika badai yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini masih akan berkepanjangan, maka untuk kepentingan jangka-panjang ada baiknya juga jika institusi pendidikan dan para pengelolanya dapat memetik pengalaman dari artikel berjudul “Potret Perkuliahan Daring di Masa Covid 19 dalam Perspektif Literasi Digital. Suatu Refleksi Pengalaman” karya Indrajit (2020). Artikel ini menyajikan sebuah pengalaman dari The University of Greenwich yang memperkenalkan “*The Resource Model of Critical Digital Literacy*”. Model ini terdiri dari lima domain perspektif literasi digital, yaitu (Indrajit, 2020: 48-59):

- a. Decoding
- b. Meaning making
- c. Using
- d. Analysing
- e. Persona

**Decoding** terkait dengan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan teknologi sebagai sarana berkomunikasi daring secara efektif. Pengalaman memperlihatkan ada sejumlah fenomena yang terjadi pada awal perkuliahan daring terkait dengan literasi ini, seperti: banyak waktu terbuang dalam proses perkuliahan karena ada sejumlah dosen maupun mahasiswa yang tidak dapat men-*setting* piranti digital yang digunakan, terutama *microphone* dan *speaker*; dosen tidak bisa menampilkan *file* pemaparannya untuk ditayangkan pada para mahasiswa; berbeda piranti teknologi yang digunakan sehingga menyebabkan tidak semua peserta-didik mendapatkan pengalaman belajar yang sama; kebingungan dalam menjalankan sejumlah instruksi oleh pendidik; terjadi sejumlah peristiwa seperti masuknya mahasiswa *anonymous* yang tak terdaftar dsb.

**Meaning making** adalah bagian dari literasi digital yang berhubungan dengan kemampuan dosen dalam membentuk atmosfer pembelajaran berbasis daring kepada para peserta didiknya. Fenomena yang terjadi ketika dosen maupun mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam literasi digital ini antara lain: mahasiswa tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran tanpa diketahui oleh dosennya; terganggunya proses perkuliahan karena dosen tidak handal dalam mengoperasikan sejumlah aplikasi; bosannya mahasiswa; kurang dilibatkannya mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena dosen tidak tahu cara menggunakan aplikasi; berkurangnya daya serap mahasiswa.

**Using**, menunjuk pada kemampuan dalam menggunakan berbagai piranti digital, baik *hardware* maupun *software*. Tanpa memiliki literasi ini, maka yang terjadi antara lain: dosen memberikan tugas yang jawabannya telah dibahas di Internet oleh berbagai pihak; bahan yang dipergunakan dan dipilih oleh dosen sudah kadaluwarsa; ketidakmampuan dosen dalam mengecek keaslian naskah yang ditulis oleh mahasiswa; terganggu dan terhentinya proses belajar mengajar karena sang dosen maupun mahasiswa tidak dapat mengatasi masalah teknis yang dihadapi seperti sinyal tidak stabil, aplikasi *error*, data hilang, lupa *password* dsb.; proses pembelajaran yang terjadi cenderung monoton dan tidak menarik.

**Analysing**, berkaitan dengan kemampuan pembelajar dalam--hal ini dosen dan mahasiswa—dalam memilih secara kritis serta menyeleksi sumberdaya teknologi seperti apa saja yang dapat digunakan dan/ atau tidak cocok untuk digunakan dalam berbagai konteks maupun situasi pembelajaran. Akibat tidak dimilikinya literasi digital oleh pendidik terjadi banyak hambatan di lapangan, antara lain: tidak semua peserta-didik dapat mengikuti proses pembelajaran; proses pembelajaran tidak efektif dan cenderung dipaksakan karena aplikasi yang dipilih tidak cocok dengan pokok bahasan; dosen meminta mahasiswa untuk mengunduh maupun mengunggah materi digital yang terlampau besar ukurannya sehingga terjadi kemacetan dalam transmisi; dipilih dan digunakannya berbagai *software* sistim pembelajaran yang tidak memiliki fitur interaksi maupun loloh balik; berbagai aplikasi dan sistim yang berbeda digunakan secara bersamaan; sistim yang dipilih membutuhkan ekosistim dan sumberdaya komputasi yang cukup besar.

**Persona**, merupakan literasi yang berkaitan dengan “pembawaan diri” dalam hal berkomunikasi secara daring. Tantangan-tantangan yang dihadapi antara lain tampak dari kejadian-kejadian berikut: ada dosen atau mahasiswa yang tidak berpakaian secara pantas; ketika bersalingtindak kerap kali dosen atau mahasiswa lupa mematikan *microphone* ketika sedang tidak berbicara; beberapa orang mahasiswa sedang membahas mengenai perilaku dosennya tanpa mengetahui bahwa dosennya sudah bergabung dalam kelas tempat mereka bersalingtindak; begitu banyak data dan informasi pribadi yang sengaja atau tak sengaja tersebar secara publik karena dipergunakannya sejumlah aplikasi *freeware*; dalam peristiwa belajar-mengajar yang daring dan luring, baik sinkronus atau asinkronus, kerap melibatkan sejumlah pihak secara bersamaan dimana tidak setiap individu bersedia rekam jejaknya diketahui atau disebarluaskan tanpa sepengetahuannya; cukup banyak laporan dan teguran aplikasi yang ditujukan kepada dosen dan mahasiswa gegara menggunakan, mengunggah, dan/ atau menyebarkan konten berbasis teks, gambar, *audio*, dan *video* yang dilindungi oleh hak cipta.

### 3. Kesimpulan

Dalam pembelajaran dengan sistem campuran atau *hybrid* atau *blended system*, para pendidik (guru dan dosen) dan peserta-didik (siswa dan mahasiswa) wajib menjaga reputasi pribadi, kelompok, dan satuan pendidikan terkait. Ini adalah literasi yang harus dimiliki oleh sivitas akademika. Selain literasi digital, hal-hal lain yang merupakan kunci keberhasilan pengelolaan pendidikan adalah dengan melakukan kerjasama dengan industri ataupun pemerintah sesuai dengan program Kampus Merdeka dari pemerintah. Akan tetapi karena wabah pandemi Covid-19 ini telah berjalan hampir dua tahun, maka kerjasama hanya dapat diimplementasikan secara jarak jauh (*daring*) pula.

Bagi sejumlah pengelola pendidikan khususnya pendidikan tinggi, program-program yang telah disepakati dalam perjanjian kerjasama sebagian dapat diwujudkan dan dilakukan secara jarak jauh, seperti: KKN jarak jauh, pembekalan masyarakat jarak jauh, mengajar jarak jauh, bahkan praktikpun dengan jarak jauh. Memang hal-hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran untuk suatu kualitas. Akan tetapi di tengah-tengah kondisi wabah Covid-19 ini, setidaknya-tidaknya masih ada ilmu yang secara teoritis dan praktik dapat diberikan sebagai bekal para peserta-didik walaupun hal tersebut masih jauh dari yang seharusnya. Diakui atau tidak, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua pengelola pendidikan di Indonesia pada saat ini siap untuk menjalankan sistem kuliah jarak jauh ataupun campuran. Hal tersebut dikarenakan faktor topografi, faktor keadaan daerah yang ada di negara ini, faktor jaringan Internet dan sinyal yang tidak merata, faktor peralatan yang tidak semua terjangkau oleh lapisan masyarakat, serta ada juga sebagian karena faktor daya beli kuota Internet.

Semoga pandemi Covid-19 ini segera berlalu!!

### Daftar Pustaka

- Bordoloi, S., Fitzsimmons, J. A., dan Fitzsimmons, M. J. *Service Management. Operations, Strategy, Information Technology*. Ninth Edition. 2019. McGrawHill Education.
- Indrajit, R. E. "Potret Perkuliahan Daring di Masa Covid-19 dalam Perspektif Literasi Digital. Suatu Refleksi Pengalaman", dalam Tian Belawati dan Nizam. (Editor). Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19. 2020: 47-60.
- Nizam." *Potret Transformasi Digital: Mendadak Daring*", dalam Tian Belawati dan Nizam. (Editor). Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19. 2020: 15-44. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.